

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia, karena dengan pendidikan manusia akan berdaya dan berkarya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pembicaraan tentang pendidikan selalu menjadi kajian yang tidak pernah berhenti, dan upaya ke arah pendidikan yang lebih baik selalu dilakukan dari waktu ke waktu.

“Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir” (Wina Sanjaya; 2008 : 1). Proses pembelajaran diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika, padahal matematika adalah mata pelajaran yang menggiring siswa agar mampu berfikir logis, analitis dan kritis.

“Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia” (Depdiknas; 2007 : 66). Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis dan teori peluang. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa/warga belajar mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak tetap dan kompetitif.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika, dalam setiap kesempatan hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*), dengan mengajukan masalah kontekstual peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Pembelajaran matematika pada pendidikan dasar harus menggiring siswa/warga belajar kepada berfikir kritis, analitis dan logis. Metode yang menggiring siswa/warga belajar untuk berfikir logis, analitis dan kritis antara lain *problem solving*, diskusi, kerja kelompok, inkuiri diskoveri dan driil, akan tetapi kenyataan di lapangan sering guru/tutor hanya menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah karena metode ceramah dianggap lebih murah dan praktis. Hal ini menjadikan guru/tutor sebagai pusat perhatian (*Teacher centered*), guru/tutor menjadi semakin aktif dan pandai berceramah sedangkan siswa/warga belajar semakin pasif, dan jenuh mendengarkan ceramah guru/tutor, akibatnya siswa/warga belajar kurang semangat dan kurang termotivasi. Dampak lain dari hanya menggunakan metode ceramah saja, siswa/warga belajar yang memiliki kemampuan kurang dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru/tutor

semakin lama semakin tidak memahami dan tertinggal oleh teman yang pandai, sedangkan siswa/warga belajar yang kurang pandai biasanya tidak memiliki keberanian untuk bertanya atau meminta penjelasan kembali kepada guru/warga belajar, hal ini disebabkan rasa percaya diri yang kurang, akibatnya timbul rasa malu dan takut untuk menyampaikan sesuatu (pertanyaan, pendapat atau keluhan).

Dalam menghadapi kenyataan seperti ini terkadang guru/tutor kurang kreatif dalam melakukan inovasi pembelajaran, baik dalam pemilihan materi ajar, maupun strategi dan metode pembelajaran. Siswa/warga belajar cenderung pasif dan bosan dalam menghadapi suasana pembelajaran di kelas, suasana kelas kurang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk menikmati kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Yang lebih diperhatikan adalah siswa/warga belajar dianggap botol kosong yang selalu dijejali informasi atau ilmu pengetahuan, terlepas apakah siswa mengerti atau tidak, menyenangi atau tidak, serta tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pendalaman refleksi dan dialog.

Dampak dari pembelajaran seperti itu mengakibatkan masih rendahnya hasil belajar matematika siswa/warga belajar. Oleh karena itu diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat mendorong siswa/warga belajar untuk bebas bertanya, berdialog, berdiskusi untuk memecahkan masalah. Salah satu yang mengarah kepada hal tersebut adalah pembelajaran Kooperatif Model *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.

Untuk pertama kalinya strategi pembelajaran kooperatif mulai dikembangkan, bahkan lebih dari itu, mulai dievaluasi dalam berbagai pengajaran yang luas. “Sebagai hasil dari sekian tahun penelitian dan aplikasi praktis dari guru,

keberadaan dan metode pembelajaran kooperatif dari ratusan ribu guru menyatakan bahwa metode kooperatif dianggap lebih efektif” (Slavin ; 2008 : 1).

*Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa/warga belajar ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat sampai enam orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan ras. Guru/*Tutor* menyajikan materi pelajaran kemudian siswa/warga belajar bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa/warga belajar dikenai kuis tentang materi tersebut dengan catatan saat kuis berlangsung siswa/warga belajar tidak boleh saling membantu.

Atas dasar itulah penulis ingin mencoba mengangkat hal tersebut untuk diteliti kemudian dijadikan sebuah tesis dengan judul “ **Efektivitas Pembelajaran Kooperatif model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* Terhadap Hasil Belajar Siswa/warga belajar Pada Mata Pelajaran Matematika**” (Studi Kuasi Eksperimen pada *warga belajar* Paket B setara SMP UPTD SKB Kabupaten Serang)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : ”Bagaimana efektivitas pembelajaran kooperatif model STAD terhadap hasil belajar siswa/warga belajar pada mata pelajaran Matematika?”.

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka perumusan masalah di atas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika, kelas yang menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan selama ini?
2. Bagaimana hasil belajar matematika, kelas yang menggunakan Pembelajaran Kooperatif model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* ?
3. Bagaimana efektivitas Pembelajaran Kooperatif model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan selama ini ditinjau dari hasil belajar matematika?

### **C. Definisi Operasional**

Agar dalam penelitian ini terdapat kesamaan persepsi, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang dimaksud dalam penelitian ini:

1. Efektivitas adalah hasil dari proses yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya.
2. Pembelajaran kooperatif model STAD adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan setiap siswa/*warga belajar* dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 6 orang.
3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki siswa/*warga belajar* pada mata pelajaran matematika pada ranah kognitif (C1, C 2, C3 dan C4) yang diukur dengan tes hasil belajar untuk individual dan hasil kerja kelompok, kuis dan kontribusi anggota untuk mengukur keberhasilan kelompok.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis bertujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika, kelas yang menggunakan Pembelajaran yang biasa dilakukan selama ini.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika, kelas yang menggunakan Pembelajaran Kooperatif model *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.
3. Untuk mengetahui efektivitas Pembelajaran Kooperatif model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dibandingkan pembelajaran yang biasa dilakukan selama ini ditinjau dari hasil belajar matematika.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan bagi kajian pengembangan kurikulum khususnya dalam pembelajaran sehingga dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan pembelajaran di sekolah.
  - b. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembang kurikulum.
2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan suatu pengalaman baru yang berharga bagi guru/*tutor* dan peserta didik dalam belajar mengajar, dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions (STAD)*
- b. Bagi guru/*tutor* yang akan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam penelitian berikutnya.
- d. Bagi siswa/*warga belajar* dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, kerjasama, keberanian menyampaikan pendapat, senang dan tertantang untuk memecahkan masalah secara bersama.

#### **F. Asumsi/Anggapan Dasar**

Winarno Surakhmad dalam Suharsimi Arikunto (2006 : 65) menyatakan bahwa asumsi/anggapan dasar/postulat adalah “ Sebuah titik tolak berfikir yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”

Atas dasar pengertian di atas asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran berhasil dengan baik. Maka untuk melaksanakan pembelajaran harus memiliki persiapan dan perencanaan yang baik pula, karena perencanaan merupakan acuan dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan. Sebaik apapun perencanaan pembelajaran jika tidak bisa diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar maka tidak akan bermakna.
3. Pembelajaran kooperatif model STAD adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa/*warga belajar* untuk kerjasama, menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menantang dan menyenangkan.
4. Evaluasi merupakan cara untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar, baik untuk mengevaluasi hasil belajar yang menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD maupun pembelajaran yang biasa dilakukan selama ini.

#### **G. Hipotesis**

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat efektivitas yang signifikan pembelajaran kooperatif model STAD terhadap hasil belajar siswa/*warga belajar* pada mata pelajaran matematika.

Ha : Terdapat efektivitas yang signifikan pembelajaran kooperatif model STAD terhadap hasil belajar siswa/*warga belajar* pada mata pelajaran matematika.